

**THE MEANING AND TEACHING OF "BUDI PEKERTI" IN THE POETRY OF KEKEAN BY F. AZIZ MANNA: SEMIOTIC STUDIES OF RIFFATERRE****MAKNA DAN AJARAN BUDI PEKERTI DALAM PUISI KEKEAN KARYA F. AZIZ MANNA: KAJIAN SEMIOTIK RIFFATERRE**Kodrat Eko Putro Setiawan<sup>1</sup>, Andayani<sup>2</sup> & Retno Winarni<sup>3</sup>

1 FKIP Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

2 FKIP Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

3 FKIP Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta, 57126, Surakarta, Indonesia

Email: kodrateko@student.uns.ac.id

Submitted: 2017-09-27  
Accepted: 2017-11-17

Published: 2017-11-17

DOI: 10.24036/humanus.v16i2.8034

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v16i2.8034>**Abstract**

Poetry can be used as a medium internalization precept of "budi pekerti" (manner). The theory of semiotic Riffaterre can be used in understand the meaning and precepts of "budi pekerti" mind contained in poetry *Kekean* work F. Aziz Manna. Research methodology this is descriptive qualitative. The result of this research suggests that indirectness expression by replacing meaning in the form of metaphors and similes and the deflection the meaning of ambiguity. Reading a heuristic useful to clarify the meaning of language. Reading hermeneutic in poetry *Kekean* remembrance people is in this world for permits god, therefore attitude "tawaduk" should be owned by each individual. Matrix poetry *Kekean* is an attitude "tawaduk" that should be owned by each individual. The model in *Kekean* poetry is "hanya kepala dan torso. tubuhku bulat. togog. Lenganku buntung", "Aku pun tumbuh bagai barang aduan". The variants in the *Kekean* poem is "Leherku terlilit tali panjang; berjuang dalam gerak melingkar; Aku pun tumbuh bagai barang aduan". The teaching of "budi pekerti" that are contained in the poetry *Kekean* among others: believe in the existence of God; have a sense of self-worth; developing work ethos and learning; have a sense of responsibility; and able to control themselves.

**Keyword:** *Kekean* poetry, *budi pekerti*, *semiotik Riffaterre***Abstrak**

Puisi dapat digunakan sebagai media internalisasi ajaran budi pekerti. Teori Semiotik Riffaterre dapat digunakan dalam memahami makna dan ajaran budi pekerti yang terkandung dalam puisi *Kekean* karya F. Aziz Manna. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti dalam bentuk metafora dan simile dan penyimpangan arti berupa ambiguitas. Pembacaan heuristik berguna untuk memperjelas arti secara

kebahasaan. Pembacaan hermeneutik dalam puisi *Kekean* mengandung makna manusia ada di dunia ini atas izin Allah, oleh sebab itu sikap tawaduk harus dimiliki oleh setiap individu. Matriks puisi *Kekean* adalah sikap tawadhu yang harus dimiliki oleh setiap individu. Model dalam puisi *Kekean* adalah “hanya kepala dan torso. tubuhku bulat. togog. Lenganku buntung”, “Aku pun tumbuh bagai barang aduan”. Varian dalam puisi *Kekean* adalah “Leherku terlilit tali panjang; berjuang dalam gerak melingkar; Aku pun tumbuh bagai barang aduan”. Ajaran budi pekerti yang terkandung dalam puisi *Kekean* antara lain: meyakini adanya Tuhan; memiliki rasa menghargai diri sendiri; mengembangkan etos kerja dan belajar; memiliki rasa tanggungjawab; dan mampu mengendalikan diri.

**Kata kunci:** puisi *Kekean*, budi pekerti, semiotik Riffaterre

## Pendahuluan

Budi pekerti merupakan watak atau tabiat khusus seseorang dalam bertindak sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup (Kurniawan, 2013:31). Budi pekerti menjadi ajaran yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya penguatan ajaran budi pekerti dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Hal tersebut diperkuat lagi adanya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017. Adanya peraturan menteri dan peraturan presiden tersebut menggambarkan betapa pentingnya ajaran budi pekerti dalam kehidupan berkeluarga, berbangsa, dan bernegara. Oleh sebab itu, menjadi sebuah keharusan bagi semua pihak berperan aktif dalam mengembangkan ajaran budi pekerti ini.

Globalisasi menjadi tantangan tersendiri dalam mengembangkan ajaran budi pekerti saat ini. Oleh sebab itu, diperlukan kekreatifan dalam memahami makna dari suatu tanda. Tanda tersebut salah satunya terdapat dalam karya sastra. Karya sastra menjadi refleksi kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh produk budaya dan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut disebabkan karena dalam karya sastra terdapat kemungkinan atau alternatif yang dapat digunakan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Karya sastra juga menjadi alat untuk menyampaikan visi, misi, ideologi dan opini penulis terhadap sesuatu yang dilihat, dirasa, diamati, dan dipikirkan. Objek dalam karya sastra adalah manusia dengan semua persoalan kemanusiaannya termasuk aspek sosial budaya didalamnya. Banyak nilai yang dapat dieksplorasi untuk dijadikan teladan dalam ajaran budi pekerti yang luhur. Sumbangsih karya sastra dalam membentuk budi pekerti sangat signifikan, penumbuhan budi pekerti diawali dengan memberikan bacaan yang mampu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan (Agustina, 2016: 15).

Istilah sastra berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata “sas” dan “tra” yang berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk. Berdasarkan pertimbangan sastra mempunyai hakikat baik dan indah, maka dalam perkembangan menjadi susastra, kesusastraan, kumpulan karya sastra yang baik dan indah. Karya sastra sebagai kreativitas imajinatif yang diperoleh melalui masyarakat dianggap sebagai salah satu sumber ajaran budi pekerti (Ratna, 2014:210). Karya sastra sebagai karya imajinatif juga menampilkan fenomena-fenomena kehidupan. Fenomena tersebut berupa

peristiwa yang terjadi dalam masyarakat atau refleksi dari kehidupan nyata (Agustina, 2016:15).

Arti dan makna sebuah teks sastra diperoleh melalui upaya pencarian dalam teks berdasarkan bentuk, sejarah, pengalaman pembaca dan *self reflection* dari perilaku interpretasi untuk mengeksplisitkan jenis *being in the world* yang terungkap dalam teks (Valdes dalam Asri, dkk. 2016: 219). Puisi adalah salah satu jenis karya sastra yang dapat digunakan untuk internalisasi ajaran budi pekerti. Puisi berasal dari bahasa Yunani, *poet* yang berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya. Secara harfiah, puisi adalah jenis teks sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengonsentrasian struktur fisik dan batinnya (Waluyo, 2006:25).

Sastra (puisi) berfungsi sebagai karya yang dapat memberikan keindahan dan kegunaan yang dapat dikategorikan sebagai berikut: rekreatif, didaktif, estetis, moralitas, dan religiusitas. Pemahaman makna puisi diperlukan dalam mengetahui fungsi karya sastra (puisi) tersebut. Penelitian ini membahas pemahaman makna dan ajaran budi pekerti yang terkandung dalam puisi berjudul *Kekean* karya F. Aziz Manna. Pemahaman makna pada puisi dapat dilakukan menggunakan semiotik Riffaterre (Rokhmansyah, 2014:8).

Kata semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion*, yang berarti tanda atau *seme* yang memiliki arti penafsir tanda. Semiotik berguna untuk menggali ide atau makna yang berada dibalik tanda. Apabila bahasa adalah tanda yang paling penting, maka semiotik sangat berguna untuk tanda-tanda kebahasaan yang ada dalam karya sastra (Cobley & Janz, 2002:4). Salah satu teori semiotik yang dapat digunakan untuk mengkaji karya sastra berupa puisi adalah semiotik Riffaterre.

Puisi sejak dahulu sampai sekarang selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetis yang selalu berubah dari periode ke periode. Berkaitan dengan pemaknaan puisi, ada empat pokok yang harus diperhatikan untuk mengetahui makna, yaitu (a) ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan tiga hal, antara lain: penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti, (b) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (c) matriks, model, varian-varian, dan (d) hipogram (Riffaterre, 1978:1).

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang akan menjadi fokus kajian ini adalah *pertama*, bagaimanakah makna puisi *Kekean* karya F. Aziz Manna yang dikaji menggunakan teori semiotik Riffaterre, meliputi ketidaklangsungan ekspresi; pembacaan heuristik dan hermeneutik; matriks, model, dan varian? berpijak dari kajian semiotik Riffaterre tersebut, fokus kajian *kedua* adalah bagaimanakah ajaran budi pekerti yang terkandung dalam puisi *Kekean* karya F. Aziz Manna ?.

Adapun tujuan penelitian ini adalah *pertama*, mendeskripsikan makna puisi *Kekean* karya F. Aziz Manna menggunakan teori semiotik Riffaterre yang meliputi ketidaklangsungan ekspresi; pembacaan heuristik dan hermeneutik; matriks, model, dan varian. Berpijak dari pemahaman makna puisi *Kekean* karya F. Aziz Manna melalui kajian semiotik Riffaterre, tujuan penelitian ini yang *Kedua* adalah mendeskripsikan ajaran budi pekerti yang terkandung dalam puisi *Kekean* karya F. Aziz Manna.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong (2017:6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi,

tindakan dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sejalan dengan hal tersebut, Kirk dan Miller (1986:9) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam istilahannya.

Objek penelitian ini adalah puisi *Kekean* karya F. Aziz Manna. Data berupa kata-kata yang berasal dari bait-bait puisi *Kekean*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca-catat. Teknik baca-catat tersebut dilakukan supaya data dapat divalidasi secara triangulasi. Teknik analisis data dilakukan dengan langkah kerja sebagai berikut: pertama, melakukan pembacaan heuristik; kedua, pembacaan hermeneutik; ketiga, menentukan model, matriks, variannya; dan keempat, menentukan ajaran budi pekerti.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pemahaman makna puisi sangat membantu dalam mengetahui nilai-nilai yang mengandung ajaran budi pekerti. Pemaknaan puisi *Kekean* dalam penelitian ini menggunakan semiotik Riffaterre untuk mengetahui makna dan ajaran budi pekerti yang terkandung didalamnya. Berikut ini hasil dan pembahasan.

#### ***Kekean***

*hanya kepala dan torso. tubuhku bulat. togog. Lenganku buntung.  
Kakiku implan ruji sepeda, paku teyeng, patahan jarum goni.  
Leherku terlilit tali panjang. Lontaran ke depan dan tarikan ke belakang, bergantung aku padanya.  
Tak kuasa aku berjalan lurus. Aku berputar, oleng, munting ke sasaran, ke arah tujuan.  
Harapan hidup hanyalah lepas tali kekang, tancapkan kaki implan, pertahankan putaran, berjuang dalam gerak melingkar.  
Tapi tangan-tangan itu selalu mengarahkan pada gesekan, benturan, pertandingan.  
Aku pun tumbuh bagai barang aduan.*

#### ***Ketidaklangsungan Ekspresi***

Ketidaklangsungan ekspresi pada puisi disebabkan oleh tiga hal yaitu penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Penggantian arti pada umumnya berupa kata-kata kiasan yang menggantikan arti sesuatu yang lain, seperti metafora dan metonimi. Penyimpangan arti terjadi jika dalam puisi terdapat ambiguitas, kontradiksi, ataupun nonsense. Penciptaan arti terjadi jika ruang teks berlaku sebagai prinsip pengorganisasian untuk membuat tanda-tanda keluar dari ketatabahasaan yang sebenarnya secara linguistik tidak ada artinya (Riffaterre, 1978:2). Berikut ini pembahasan tentang ketidaklangsungan ekspresi pada puisi berjudul *Kekean*.

#### ***Penggantian Arti***

Metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal yang dapat berwujud benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan dengan benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan yang bersifat implisit (Baldic, 2001:153). “Kakiku implan ruji sepeda, paku teyeng, patahan jarum goni” baris tersebut adalah metafora. Bentuk perbandingan dalam baris tersebut terdapat pada kata “kakiku” yang dibandingkan dengan “implan ruji, paku, dan jarum”. Baris tersebut menunjukkan adanya penggantian arti, yaitu suatu keadaan “hamba” yang tidak sempurna dan serba kekurangan. Jadi, ketidaksempurnaan dan kekurangan tersebut mengandung pesan tidak boleh menyombongkan diri karena “kakiku hanya dari ruji sepeda, paku yang berkarat, dan jarum goni yang patah”.

Penggantian arti selanjutnya terdapat pada baris “Aku pun tumbuh bagai barang aduan”. Baris tersebut menggunakan majas perbandingan berupa simile. Baris tersebut menggunakan kata “bagai” dalam membandingkan “aku” dengan “barang aduan”. Simile adalah bentuk perbandingan secara eksplisit di antara dua hal yang berbeda berupa benda, fisik, aksi, perbuatan, atau perasaan yang memakai kata-kata pembanding eksplisit tertentu. Majas simile mempergunakan kata-kata *seperti, bagai, bagaikan, sebagai, laksana, mirip, bak*, dan sebagainya yang berfungsi sebagai penanda keeksplicitan perbandingan (Nurgiyantoro, 2014:219).

### **Penyimpangan Arti**

Penyimpangan arti terjadi jika dalam puisi terdapat ambiguitas, kontradiksi, ataupun nonsense. Ambiguitas dalam puisi berupa kata-kata, frase, dan kalimat yang mempunyai arti ganda. Kontradiksi dalam penyimpangan arti ini berupa ironi, yaitu salah satu cara menyampaikan maksud secara berlawanan. Ironi biasanya digunakan untuk mengejek sesuatu yang keterlaluan. Ironi dapat menarik perhatian dengan cara membuat pembaca berpikir. *Nonsense* merupakan kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab tidak terdapat dalam kosakata (Riffaterre, 1978:2).

Penyimpangan arti berupa ambiguitas pada puisi *Kekean* terdapat pada baris “hanya kepala dan torso”, “tubuhku bulat” dan “togog”. Ambiguitas pada baris “hanya kepala dan torso” dapat ditafsirkan ganda bahwa adanya kekurangan dalam setiap manusia (ketidaksempurnaan), namun dalam konteks arti yang lain, ini berarti bentuk dari *Kekean* (gasing) yang tidak mempunyai “tangan” dan “kaki” serta “torso” memiliki arti patung tanpa lengan dan kaki. Ambiguitas lainnya terdapat pada kata “tubuhku bulat” dapat ditafsirkan ganda yaitu keseluruhan jasad manusia, namun arti lainnya yaitu gasing biasanya berbentuk bulat. Ambiguitas selanjutnya terdapat pada kata “togog”, dapat ditafsirkan ganda yaitu tiang di pagar dalam; tugu kecil di pintu pekarangan, sedangkan tafsir lainnya dapat berarti nama tokoh dalam pewayangan, nama lain dari Bathara Antaga. Pada puisi *Kekean* ini tidak ditemukan penciptaan arti.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi *Kekean* karya F. Aziz Manna berupa penggantian arti dan penyimpangan arti. Penggantian arti dalam bentuk metafora dan simile. Metafora terdapat pada baris “Kakiku implan ruji sepeda, paku teyeng, patahan jarum goni” mengandung makna tidak boleh memiliki sifat sombong, dalam ajaran budi pekerti terdapat dalam nilai ajaran mampu mengendalikan diri. Simile terdapat pada baris “Aku pun tumbuh bagai barang aduan” bermakna dalam hidup selalu ada tantangan yang harus dihadapi, semua bergantung pada diri masing-masing mau berhasil atau gagal, dalam ajaran budi pekerti hal tersebut terdapat dalam nilai mengembangkan etos kerja dan belajar.

Penyimpangan arti berupa ambiguitas terdapat pada baris “*hanya kepala dan torso*”, “*tubuhku bulat*” dan “*togog*” mempunyai makna sifat ketidaksempurnaan yang dimiliki manusia karena kesempurnaan hanya milik Allah. Hal tersebut sesuai dengan ajaran budi pekerti yang terdapat dalam nilai meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa.

### **Pembacaan Heuristik**

Taum (2007:75) mengungkapkan bahwa pembacaan heuristik adalah sebuah prosedur analisis untuk menafsirkan arti sebuah kata dengan mengandalkan “penemuan” sendiri oleh penafsir, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dalam tahap pembacaan heuristik ini, pembaca mencoba-coba sendiri secara spontan menafsirkan makna kata dalam puisi secara bebas. Berikut ini pembacaan secara heuristik puisi Kekean karya F. Aziz Manna.

hanya (ini) kepala dan torso. tubuhku (berbentuk) bulat. (seperti) togog. Lengkanku buntung. Kakiku (dipasang) implan (dari) ruji sepeda, paku (yang) teyeng, patahan (dari) jarum goni Leherku (sedang) terlilit tali (yang) panjang. Lontaran ke (arah) depan dan tarikan ke (arah) belakang, bergantung aku padanya. Tak (akan) kuasa aku berjalan lurus. Aku (telah) berputar, oleng, munting (menuju) ke sasaran, ke arah tujuan. Harapan (yang) hidup hanyalah lepas (dari) tali kekang, tancapkan kaki implan, pertahankan putaran, berjuang dalam gerak melingkar. Tapi tangan-tangan itu selalu mengarahkan pada gesekan, benturan, pertandingan. Aku pun (kini) tumbuh bagai barang aduan.

Hasil pembacaan heuristik di atas berguna untuk memperjelas arti secara kebahasaan. Kata sisipan “ini” berguna memperjelas bagian dari *kepala dan torso* yang berarti *kekean* hanya terdiri dari *kepala dan torso* saja. Kata sisipan “berbentuk” menjelaskan bentuk *tubuhku bulat* yang berarti *Kekean*(gasing) biasanya berbentuk bulat. Kata sisipan “seperti” berfungsi untuk membandingkan *tubuhku bulat* dengan *togog*. Kata sisipan “dipasang” digunakan untuk memperjelas *kakiku implan*. Kata sisipan “dari” memperjelas bahwa *implan* terbuat dari *ruji sepeda* dan *patahan* berasal dari *jarum goni* serta *harapan hidup hanyalah lepas dari tali kekang*. Kata sisipan “yang” memperjelas keadaan *paku teyeng* (paku berkarat); kondisi *terlilit tali panjang* ; *harapan hidup*. Kata sisipan “sedang” memperjelas kondisi *leherku terlilit tali panjang*. Kata sisipan “arah” bertujuan memperjelas *Lontaran* yang akan diarahkan ke depan dan ke belakang. Kata sisipan “akan” digunakan untuk menjelaskan kondisi *tak kuasa aku berjalan lurus*. Kata sisipan “telah” memperjelas keadaan *aku berputar*. Kata sisipan “menuju” berfungsi memperjelas arah tujuan. Kata sisipan “kini” menerangkan keadaan saat ini *aku pun tumbuh bagai barang aduan*.

Berdasarkan pembacaan heuristik, penyair mencoba mengangkat permainan tradisional *Kekean* (gasing) sebagai salah satu media dalam menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti. Permainan tradisional *Kekean* diangkat oleh penyair sebagai salah satu upaya mengenalkan permainan-permainan tradisional yang mulai tergeser oleh permainan modern. Oleh sebab itu, pembacaan heuristik perlu dilakukan untuk mengetahui arti teks puisi secara referensial. Adapun kata sisipan yang terdapat dalam pembacaan heuristik adalah *ini; berbentuk; seperti; dipasang; dari; sedang; menuju; yang; arah; akan; kini*.

### **Pembacaan Hermeneutik**

Judul puisi ini, “*Kekean*” membawa pembaca pada sebuah kontemplasi tentang permainan tradisional. Kata “*Kekean*” berasal dari bahasa Jawa yang berarti gasing. Baris pertama, *hanya kepala dan torso. tubuhku bulat. togog. Lenganku buntung*. Baris tersebut mengandung makna gambaran tentang ketidaksempurnaan atau kekurangan yang ada dalam diri manusia. Hal ini berimplikasi dengan sikap manusia yang harus tawaduk dan menyadari bahwa keberadaannya didunia ini adalah atas izin Allah.

Baris kedua, *Kakiku implan ruji sepeda, paku teyeng, patahan jarum goni*. Baris tersebut bermakna manusia tidak boleh sombong karena setiap keberhasilan yang diperoleh adalah rahmat dari Allah. Hal ini menunjukkan bahwa manusia membutuhkan bantuan Allah. Artinya, berdoa dan berusaha menjadi langkah yang tepat dalam meraih apa yang diinginkan.

Baris ketiga, *Leherku terlilit tali panjang. Lontaran ke depan dan tarikan ke belakang, bergantung aku padanya*. Baris ini mempunyai makna filosofis bahwa kehidupan ini sudah ada yang mengatur, manusia hanya bisa berusaha untuk berbuat yang terbaik. Ketergantungan kepada Allah membuat manusia harus senantiasa melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua yang menjadi larangan-Nya.

Baris keempat, *Tak kuasa aku berjalan lurus. Aku berputar, oleng, munting ke sasaran, ke arah tujuan*. Baris tersebut mengandung makna bahwa manusia tidak bisa menghindari dari ketentuan yang telah ditetapkan Allah. Meskipun demikian, manusia memiliki kesempatan berikhtiar dalam mencapai tujuan hidupnya.

Baris kelima, *Harapan hidup hanyalah lepas tali kekang, tancapkan kaki implan, pertahankan putaran, berjuang dalam gerak melingkar*. Baris ini bermakna keinginan untuk bebas dan berjalan dengan keterbatasan yang ada serta berjuang untuk meraih tujuan yang diinginkan. Namun demikian, hal tersebut terasa sangat mustahil untuk “bebas” karena Allah adalah pemilik kekuasaan tertinggi dan manusia wajib meyakini keberadaan Allah di setiap hembusan nafas.

Baris keenam, *Tapi tangan-tangan itu selalu mengarahkan pada gesekan, benturan, pertandingan. Aku pun tumbuh bagai barang aduan*. Baris ini mengandung makna bahwa selalu ada hambatan atau tantangan dalam meraih sesuatu yang menjadi cita-cita. Hal tersebut menyadarkan bahwa hidup adalah pilihan, baik atau buruk, sukses atau gagal. Pilihan itu kembali kepada diri sendiri. Pilihan tersebut harus dipertanggungjawabkan kepada dirinya sendiri dan kepada Allah. Semua pilihan yang dipilih dapat dijadikan motivasi untuk berjuang sekuat tenaga dalam berusaha dan doa.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik di atas, dapat diketahui bahwa puisi *Kekean* mengandung makna manusia ada di dunia ini atas izin Allah, oleh sebab itu sikap tawadhu harus dimiliki oleh setiap individu. Kesempurnaan hanya milik Allah dan kekurangan hanya milik manusia. Hal ini juga mengandung pembelajaran untuk berusaha dan berdoa adalah cara yang tepat dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Berpijak dari pembacaan hermeneutik tersebut, dapat diketahui juga ajaran budi pekerti yang dapat diambil adalah meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa; mengembangkan etos kerja dan belajar; dan mampu mengendalikan diri.

### **Matriks, Model, Varian**

Riffaterre (dalam Taum, 2007:77) mengungkapkan bahwa setiap puisi mempunyai matriks, model, dan varian. Matriks adalah tuturan minimal dan harfiah. Jadi, matriks merupakan hasil ringkasan yang paling singkat dari sebuah puisi. Matriks sebagai saripati dari puisi yang selanjutnya ditransformasikan dan dikembangkan

menjadi parafrase. Matriks diaktualisasi menjadi model yang dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Model diperluas menjadi varian-varian sehingga menurunkan teks secara keseluruhan. Berikut ini dideskripsikan matriks, model, dan varian yang terdapat dalam puisi *Kekean*.

Matriks puisi *Kekean* adalah sikap tawadhu yang harus dimiliki oleh setiap individu. Hal tersebut merupakan salah satu wujud sikap menyadari keterbatasan yang dimiliki manusia. Model dalam puisi *Kekean* adalah “hanya kepala dan torso. tubuhku bulat. togog. Lenganku buntung”, “Aku pun tumbuh bagai barang aduan”. Model tersebut menggambarkan keadaan “gasing” (analogi dari manusia) yang karena sifat puitisnya dan segala keadaan yang dialami “aku”. Makna dalam model ini adalah setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Meskipun demikian, manusia harus memilih dalam menjalani kehidupannya yaitu bersyukur ataukah kufur. Model dalam puisi *Kekean* di atas diekspansi ke dalam wujud varian-varian sebagai berikut: Leherku terlilit tali panjang; berjuang dalam gerak melingkar; Aku pun tumbuh bagai barang aduan.

Berpijak dari matriks, model, dan varian di atas, dapat diketahui bahwa penyair menganalogikan manusia sebagai *Kekean* (gasing). Penyair menyampaikan gagasannya tentang pentingnya bersikap rendah hati, berani mengambil keputusan demi kebaikan diri sendiri dan orang lain, serta selalu bersyukur atas apa yang diberikan Allah saat ini. Hal tersebut sesuai dengan ajaran budi pekerti yakni memiliki rasa menghargai diri sendiri; memiliki rasa tanggungjawab; dan mampu mengendalikan diri.

#### ***Ajaran Budi Pekerti yang Terkandung dalam Puisi Kekean Karya F. Aziz Manna***

Budi pekerti adalah ukuran baik dan buruk bagi perbuatan manusia. Budi pekerti akan jelas jika menggunakan kata etika atau akhlak. Etika adalah budi pekerti menurut akal. Etika adalah ukuran baik buruk perbuatan menurut akal. Etika adalah cabang filsafat (Tafsir, 2009:7). Berikut ini ajaran budi pekerti yang terkandung dalam puisi *Kekean* karya F. Aziz Manna antara lain: meyakini adanya Tuhan; memiliki rasa menghargai diri sendiri; mengembangkan etos kerja dan belajar; memiliki rasa tanggungjawab; dan mampu mengendalikan diri.

Meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Balitbang-Puskur, 2001). Ajaran budi pekerti meyakini adanya Tuhan dalam puisi *Kekean* terkandung dapat baris, “hanya kepala dan torso. tubuhku bulat. togog. Lenganku buntung” yang mengandung makna pentingnya sikap tawaduk. Tawaduk adalah rendah hati; patuh; dan taat. Pentingnya anjuran tawaduk juga terdapat dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 37 yang artinya, “dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”.

Baris “Kakiku implan ruji sepeda, paku teyeng, patahan jarum goni” yang mengandung makna ajaran tidak boleh sombong dan menyadari bahwa setiap keberhasilan itu adalah bantuan dari Allah. Hal ini berimplikasi terhadap ajaran sikap religius. Ajaran religius akan menanamkan sikap manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan atau dalam keseharian kita dikenal dengan takwa. Perintah untuk bertakwa juga terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 21 yang artinya, “hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang

sebelummu, agar kamu bertakwa”. Kedudukan dan kepatuhan muslim kepada aturan dan hukum Allah berimplikasi bagi dirinya, tetangga, orang lain, dan lingkungannya (Daulay, 2014:153).

Baris “Tak kuasa aku berjalan lurus. Aku berputar, oleng, munting ke sasaran, ke arah tujuan” mengandung makna ajaran pentingnya berikhtiar dalam mencapai tujuan yang diinginkannya. Hal tersebut mengandung makna ajaran untuk selalu berprasangka baik kepada Allah dan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menggapai apa yang dicita-citakan. Perintah untuk berikhtiar juga terdapat dalam Al-Quran surat Al-Israa’ ayat 19 yang artinya, “dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha (berikhtiar) ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya (ikhtiarnya) dibalasi dengan baik”.

Memiliki rasa menghargai diri sendiri adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri dengan memahami kelebihan dan kekurangan dirinya (Balitbang-Puskur, 2001). Ajaran budi pekerti tentang memiliki rasa menghargai diri sendiri dalam puisi Kekean terkandung dalam baris, “Harapan hidup hanyalah lepas tali kekang, tancapkan kaki implan, pertahankan putaran, berjuang dalam gerak melingkar” yang bermakna memahami kelebihan dan kekurangan dalam diri, terutama menyadari bahwa kelebihan yang dimiliki adalah rahmat dari Allah dan kekurangan yang ada adalah wahana untuk belajar untuk mengembangkan potensi diri serta menghargai potensi yang ada dalam diri.

Menghargai diri sendiri hakikatnya adalah sebuah kesadaran sebagai manusia. Hal itu berimplikasi pentingnya beragama. Kesadaran tersebut membuat pemahaman bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah sebagai pemimpin di bumi yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari makhluk lainnya. Oleh sebab itu, menghargai diri sendiri merupakan salah satu wujud rasa syukur terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia cenderung beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai jagat raya ini. Kecenderungan tersebut dibawa sejak lahir. Jadi, manusia itu ingin beragama. Keinginan itu meningkat mengikuti meningkatnya taraf pemikiran; akal manusia pada akhirnya akan mengakui bahwa Tuhan itu ada (Al-Syaibani, 1979:123).

Mengembangkan etos kerja dan belajar adalah sikap dan perilaku sebagai cerminan dari semangat, kecintaan, kedisiplinan, kepatuhan, atau loyalitas, dan penerimaan terhadap kemajuan hasil kerja atau belajar (Balitbang-Puskur, 2001). Ajaran budi pekerti dalam bentuk mengembangkan etos kerja dan belajar terdapat dalam baris, “Tapi tangan-tangan itu selalu mengarahkan pada gesekan, benturan, pertandingan. Aku pun tumbuh bagai barang aduan” mengandung makna bekerja keras untuk memperjuangkan pilihan hidup yang telah dipilih. Hal tersebut juga mengandung pembelajaran untuk selalu berhati-hati dalam menentukan pilihan karena kelak pilihan tersebut tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada dirinya sendiri tetapi juga kepada Allah.

Memiliki rasa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial) negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Balitbang-Puskur, 2001). Ajaran memiliki rasa tanggung jawab terdapat dalam baris, “Tak kuasa aku berjalan lurus. Aku berputar, oleng, munting ke sasaran, ke arah

tujuan” mengandung makna berusaha secara maksimal dalam menggapai tujuan. Manusia bertanggung jawab terhadap dirinya dalam berikhtiar untuk mendapatkan keinginannya. Ikhtiar tersebut harus beriringan dengan berdoa karena apapun yang didapatkan didunia ini pada dasarnya akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah.

Mampu mengendalikan diri adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dirinya sendiri berkenaan dengan kemampuan, nafsu, ambisi, dan keinginan dalam memenuhi rasa kepuasan dan kebutuhan hidupnya (Balitbang-Puskur, 2001). Ajaran budi pekerti terkait kemampuan mengendalikan diri terdapat pada baris, “Leherku terlilit tali panjang. Lontaran ke depan dan tarikan ke belakang, bergantung aku padanya” yang mengandung makna selalu dapat mengendalikan diri dan berusaha berbuat yang terbaik. Mengendalikan diri ini salah satunya dapat berupa menahan marah. Menahan marah dipandang sebagai akhlak terpuji yang dicintai Allah. Marah merupakan luapan emosi manusia karena naik darah, yang kadang-kadang tidak terkendali (Tafsir, 2009:211).

Berpijak dari pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa ajaran budi pekerti yang terkandung dalam puisi *Kekean* karya F. Aziz Manna ada lima. Ajaran budi pekerti tersebut antara lain: meyakini adanya Tuhan; memiliki rasa menghargai diri sendiri; mengembangkan etos kerja dan belajar; memiliki rasa tanggungjawab; dan mampu mengendalikan diri. Ajaran budi pekerti tersebut terkandung dari baris-baris puisi *Kekean*.

## Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat diketahui simpulannya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, kajian menggunakan teori semiotik Riffaterre puisi *Kekean* menghasilkan ketidaklangsungan ekspresi penggantian arti berupa metafora dan simile serta penyimpangan arti berupa ambiguitas. Pembacaan heuristik terdapat kata sisipan : *ini; berbentuk; seperti; dipasang; dari; sedang; menuju; yang; arah; kini*. Pembacaan hermeneutik mengandung makna manusia ada di dunia ini atas izin Allah, oleh sebab itu sikap tawadhu harus dimiliki oleh setiap individu. Kesempurnaan hanya milik Allah dan kekurangan hanya milik manusia. Hal ini juga mengandung pembelajaran untuk berusaha dan berdoa adalah cara yang tepat dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Matriks, model, dan varian menunjukkan bahwa penyair menganalogikan manusia seperti *Kekean* (gasing). Penyair menyampaikan gagasan tentang pentingnya bersikap rendah hati, berani mengambil keputusan demi kebaikan, dan bersyukur.

*Kedua*, Ajaran budi pekerti yang terkandung dalam puisi *Kekean* karya F. Aziz Manna ada lima. Ajaran budi pekerti tersebut antara lain: meyakini adanya Tuhan; memiliki rasa menghargai diri sendiri; mengembangkan etos kerja dan belajar; memiliki rasa tanggungjawab; dan mampu mengendalikan diri.

## Rujukan

Agustina, Syahrul, R. & Yasnur, A. (2016). Muatan kearifan lokal dalam cerpen mutakhir karya cerpenis Minangkabau. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*. XV(1) 14 -31.

- Al-Qur'an dan Terjemahannya (1983/1984). Departemen Agama RI. Jakarta : PT. Syaamil Cipta Media.
- Al-Syaibani, O. M. A. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Penerj. H. Langgulong: Bulan Bintang.
- Asri, Y., Zulfadli, & Ismail, M. (2016). Pendegradasian kemanusiaan dalam novel-novel pengarang etnis Minangkabau. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Humaniora*. XIV (2), 216-225.
- Baldick, C. (2001). *The concise oxford dictionary of literary term*. Oxford: Oxford Paperback Reference.
- Balitbang-Puskur. (2001). Kurikulum berbasis kompetensi mata pelajaran budi pekerti untuk sekolah menengah atas, Buram ke-6 Juli. Jakarta: Depdiknas.
- Cobley, P. & Jansz, L. (2002). *Mengenal semiotika for beginners*. Bandung: Mizan.
- Daulay, R. I. (2014). Nilai-nilai edukatif dalam lirik Nyanyian Onang-onang pada acara pernikahan suku Batak Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. *Komposisi*, XIV (2), 148-165.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan karakter: Konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Kirk, J. & Miller, M. (1986). *Reliability and validity in qualitative research*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Moeleong. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, K. N. (2014). Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotic of poetry*. Indiana University Press: Bloomington and London.
- Rokhmansyah, A. (2014). Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tafsir, A. (2009). *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro.
- Taum, Y. (2007). Semiotik Riffaterre dalam "Bulan Ruwah" Subagio Sastrawardoyo. *Sintesis*, V (1), 70-87.
- Waluyo, H. J. (2006). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zuriah, N. (2008). Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: PT Bumi Aksara.